



MENINGKATKAN KUALITAS PERKULIAHAN MELALUI TEAM TEACHING

¹H. Djohan Rochanda Wiradinata

1. Guru Besar Program Studi Pend. Ekonomi FKIP Unswagati

Abstrak

Proses pembelajaran di perguruan tinggi harus mengalami dinamisasi dan inovasi, sehingga kualitas proses perkuliahan meningkat. Salah satu upaya peningkatan kualitas perkuliahan di perguruan tinggi dengan team teaching. Team teaching merupakan proses perkuliahan yang diampu lebih dari seorang dosen. Idealnya dosen yang menjadi perpaduan team teaching adalah dosen senior dan dosen junior, selain bertujuan regenerasi melalui proses bimbingan, team teaching juga dapat menjadi sarana tukar menukar informasi yang berhubungan dengan perkuliahan. Ide-ide mutakhir yang tidak tercover oleh dosen senior mungkin akan tercover oleh dosen junior, tentu dengan pengalaman yang panjang dosen senior akan membantu dosen junior dalam proses perkuliahan. Kolaborasi dalam team teaching ini akan menghasilkan proses perkuliahan yang luar biasa dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi.

Kata Kunci : *team teaching*, perkuliahan, dosen

PENDAHULUAN

Mendengar istilah kualitas, pemikiran kita tertuju pada suatu benda atau keadaan yang baik. Kualitas lebih mengarah pada sesuatu yang baik. Sedangkan pembelajaran adalah upaya membelajarkan peserta didik. Jadi, membicarakan kualitas pembelajaran artinya mempersoalkan bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik serta menghasilkan luaran yang baik pula. Agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan hasilnya dapat diandalkan, maka perbaikan pengajaran diarahkan pada pengelolaan proses pembelajaran. Dalam hal ini bagaimana peran strategi pembelajaran yang dikembangkan di sekolah menghasilkan

luaran pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Bangsa Indonesia punya pepatah yang sangat bagus, “Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh”. Pepatah ini menunjukkan betapa kerjasama merupakan kekuatan yang akan menggerakkan perubahan maha dahsyat dalam semua aspek kehidupan, termasuk di antaranya dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses utama pendidikan. Dalam hal ini interaksi pendidik dan peserta didik secara dialogis dan kritis merupakan penentu efektivitas dan kualitas pembelajaran. Oleh sebab itu dibutuhkan inovasi pembelajaran dengan berbagai

pendekatan yang efektif yang sesuai dengan reformasi dan dinamisasi pendidikan nasional. Salah satu solusi cerdas sebagai jawaban atas persoalan itu diantaranya adalah *team teaching* sebuah terobosan progresif dalam dunia pendidikan yang diharapkan mampu mendongkrah kualitas pembelajaran pada khususnya dan prestasi pendidikan pada umumnya.

Team teaching menjadi wahana aktualisasi pendidik dalam berkolaborasi satu sama lain. Satu pelajaran bisa diampu oleh dua orang atau lebih untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang memuaskan, baik bagi pendidik, peserta didik, dan institusi pendidikan secara umum.

Team teaching adalah terobosan efektif untuk meningkatkan kualitas pendidik secara akseleratif. Masing-masing pendidik tidak akan egois, tapi akan terbuka untuk belajar kepada pendidik lain yang dipandang memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan kolaborasi yang terbentuk dalam *team teaching*, mereka akan saling melengkapi, menyempurnakan, dan memberi semangat antara satu dengan yang lainnya. Dosen senior (*senior academic*) memberikan ketahanan mental dan pengalaman, sedangkan dosen junior (*junior academic*) atau asisten memberikan ide-ide mutakhir yang sering kali tidak tercover oleh dosen senior. Sinergi dua kekuatan ini akan menghasilkan sesuatu yang luar biasa yakni eskalasi peningkatan kualitas pendidikan.

Meskipun mengajar pada dasarnya adalah suatu kegiatan perorangan, dalam arti bahwa setiap dosen harus bertanggung jawab terhadap tugas-tugas profesionalnya, tetapi kinerja tim menjadi hal yang sangat penting.

Hakikat Kualitas Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan salah satu dari variabel pembelajaran, di samping variabel kondisi dan variabel hasil pembelajaran. Simon (1969) sebagaimana tdelah dikutip Uno (2008) telah mengklasifikasikan variabel-variabel pengajaran,-yang dikatakannya sebagai komponen utama dari ilmu merancang (*a design science*)- menjadi 3, yaitu (1) *alternative goals or requirements*, (2) *possibilities for action*, dan (3) *fixed parameters or constrains*. Klasifikasi lain dikemukakan oleh Glaser, yang disebutnya sebagai empat *components of a psychology of instruction*. Keempat komponen ini, yaitu (1) analisis isi bidang studi, (2) diagnosis kemampuan awal siswa, (3) proses pengajaran, dan (4) pengukuran hasil belajar.

Klasifikasi lain yang tampaknya lebih terinci dan amat memadai sebagai landasan pengembangan suatu teori pengajaran, dikemukakan oleh Reigeluth, dkk., (1991). Pada mulanya, mereka memperkenalkan empat variabel yang menjadi titik perhatian ilmuwan pengajaran, yaitu (1) kondisi pengajaran, (2) bidang studi, (3) strategi pengajaran, dan (4) hasil pengajaran. Variabel-variabel yang dikelompokkan ke dalam kondisi pengajaran adalah karakteristik peserta didik, karakteristik lingkungan pengajaran, dan tujuan institusional. Variabel bidang studi mencakup karakteristik isi/tugas. Variabel strategi pengajaran mencakup strategi penyajian isi bidang studi, penstrukturan isi bidang studi, dan pengelolaan pengajaran, apakah itu dari diri peserta didik, lembaga, termasuk juga masyarakat.

Pada tahun 1978 klasifikasi variabel-variabel pengajaran ini dimodifikasi oleh

Reigeluth dan Merrill menjadi tiga variabel, yaitu (1) variabel kondisi pengajaran, (2) variabel metode pengajaran, dan (3) variabel hasil pengajaran. Dalam hubungan masalah yang dikaji melalui tulisan ini, dua diantaranya akan dijadikan pijakan untuk menganalisis lebih jauh tentang kualitas pembelajaran. Kedua variabel tersebut ialah variabel strategi dan variabel hasil pengajaran.

Sebagaimana telah disebutkan diatas bahwa strategi pembelajaran yang dilakukan guru dan dosen menjadi salah satu kajian untuk mengukur kualitas pembelajaran, maka di dalamnya terdapat tiga strategi yang menjadi pusat perhatian. Ketiga strategi tersebut, yaitu (1) strategi pengorganisasian (*organizational strategy*), (2) strategi penyampaian (*delivery strategy*), dan (3) strategi pengelolaan (*management strategy*).

Menurut Reigeluth (1983:19) *organizational strategy* adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pengajaran. Mengorganisasi mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan lainnya yang setingkat dengan itu. *Delivery strategy* adalah metode untuk menyampaikan pengajaran kepada siswa dan/atau untuk menerima serta merespon masukan yang berasal dari siswa. Media pengajaran merupakan bidang kajian utama dari strategi ini. Sedangkan *management strategy* adalah metode untuk menata interaksi antara siswa dan variabel metode pengajaran lainnya, variabel strategi pengorganisasian dan penyampaian isi pengajaran.

Apa saja yang termasuk dalam strategi pengorganisasian? Strategi pengorganisasian dibedakan menjadi dua jenis, yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro mengacu pada metode

untuk pengorganisasian isi pengajaran yang berkisar pada satu konsep, prosedur, atau prinsip. Sedangkan strategi makro mengacu pada metode untuk mengorganisasi isi pengajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep, prosedur, atau prinsip. Strategi makro berurusan dengan bagaimana memilih, menata urutan, membuat sintesis, dan rangkuman pengajaran (apakah itu konsep, prosedur, atau prinsip) yang saling berkaitan.

Pemilihan isi berdasarkan tujuan pengajaran yang ingin dicapai mengacu pada penetapan konsep, prosedur, atau prinsip apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Penataan urutan isi mengacu pada keputusan untuk menata dengan urutan tertentu konsep, prosedur, prinsip yang akan diajarkan. Pembuatan sintesis mengacu pada keputusan tentang bagaimana cara menunjukkan keterkaitan diantara konsep, prosedur, atau prinsip. Pembuatan rangkuman mengacu pada keputusan tentang bagaimana cara melakukan tinjauan ulang konsep, prosedur, atau prinsip serta kaitan-kaitan yang sudah diajarkan.

Selain itu, strategi penyampaian isi pengajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan pengajaran. Sekurang-kurangnya ada 2 fungsi dari strategi ini, yaitu (1) menyampaikan isi pengajaran kepada peserta didik, (2) menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan peserta didik untuk kerja (seperti latihan tes).

Berdasarkan pengertiannya, dapat diketahui bahwa strategi ini lebih menekankan pada peran media dalam pembelajaran. Dalam hubungan ini, paling tidak ada 5 cara dalam mengklasifikasikan media untuk mendeskripsikan strategi penyampaian: (1) tingkat kecermatannya dalam menggambarkan sesuatu, (2) tingkat

interaksi yang akan ditimbulkannya, (3) tingkat kemampuan khusus yang dimilikinya, (4) tingkat motivasi yang dimilikinya, dan (5) tingkat biaya yang diperlukan (Degeng, 1989:15).

Terakhir yang termasuk dalam strategi pembelajaran adalah strategi pengelolaan pengajaran yang merupakan komponen variabel metode. Komponen ini berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara peserta didik dengan variabel-variabel metode pengajaran yang lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian mana yang digunakan selama pengajaran. Paling tidak ada 3 klasifikasi penting variabel strategi pengelolaan, yaitu penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik, dan motivasi.

Menurut Gagne dan Briggs sebagaimana dikutip Suparman (1997) bahwa dalam strategi pembelajaran memuat Sembilan urutan kegiatan yang dilakukan, meliputi : (1) memberikan motivasi atau menarik perhatian, (2) menjelaskan tujuan pembelajaran kepada mahasiswa, (3) mengingatkan kompetensi prasyarat, (4) memberikan stimulus, (5) memberikan petunjuk belajar, (6) menimbulkan penampilan mahasiswa, (7) memberikan umpan balik, (8) menilai penampilan, dan (9) menyimpulkan.

Hal lain yang tidak dapat dipisahkan dari strategi pembelajaran adalah pengaruh kondisi pembelajaran. Kondisi pembelajaran adalah mengklasifikasikan variabel-variabel yang termasuk ke dalam kondisi pengajaran. Variabel kondisi pengajaran adalah sesuatu yang tidak dapat dimanipulasi oleh guru/dosen, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Reigeluth dan Merrill mengelompokkan variabel kondisi

pengajaran menjadi 3 kelompok, yaitu (1) tujuan dan karakteristik bidang studi, (2) kendala dan karakteristik bidang studi, dan (3) karakteristik peserta didik.

Tujuan pengajaran adalah pernyataan tentang hasil pengajaran yang diharapkan. Tujuan ini sangat umum, sangat khusus atau dimana saja dalam kontinu khusus. Karakteristik bidang studi adalah aspek-aspek suatu bidang studi yang dapat memberikan landasan yang berguna sekali dalam mempreskripsikan strategi pengajaran. Kendala adalah keterbatasan sumber-sumber, seperti waktu, media, personalia, dan uang. Sedangkan karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa seperti bakat, motivasi, dan hasil belajar yang telah dimilikinya.

Tujuan dan karakteristik bidang studi ini biasanya dihipotesiskan memiliki pengaruh utama pada pemilihan strategi, pengorganisasian pengajaran, kendala (dan karakteristik bidang studi) pada pemilihan strategi penyampaian, dan karakteristik siswa pada pemilihan strategi pengelolaan. Bagaimanapun pada tingkat tertentu, mungkin sekali suatu variabel kondisi akan memengaruhi setiap variabel metode (misalnya, karakteristik peserta didik bisa memengaruhi strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian), di samping pengaruh utamanya pada strategi pengelolaan pengajaran.

Seperti halnya variabel metode dan kondisi pengajaran, variabel hasil pengajaran juga dapat diklasifikasikan dengan cara yang sama. Pada tingkat yang amat umum sekali, hasil pengajaran dapat diklasifikasikan menjadi 3, yaitu (1) keefektifan (*effectiveness*), (2) efisiensi (*efficiency*), dan (3) daya tarik (*appeal*).

Keefektifan pengajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian peserta didik. Selanjutnya menurut Reigeluth ada 4 aspek penting yang dapat dipakai untuk mendeskripsikan keefektifan pengajaran, yaitu (1) kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut dengan “tingkat kesalahan”, (2) kecepatan untuk kerja, (3) tingkat alih belajar, dan (4) tingkat retensi dari apa yang dipelajari. Efisiensi pengajaran biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai siswa dan/atau jumlah biaya pengajaran yang digunakan. Daya tarik pengajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap/terus belajar. Daya tarik pengajaran erat sekali kaitannya dengan daya tarik bidang studi, dimana kualitas pengajaran biasanya akan memengaruhi keduanya. Itulah sebabnya, pengukuran kecenderungan siswa untuk terus atau tidak terus belajar dapat dikaitkan dengan proses pengajaran itu sendiri atau dengan bidang studi.

Berdasarkan deskripsi teoritis tentang kualitas pembelajaran, maka yang akan dikaji secara mendalam dalam tulisan ini menyangkut tiga dimensi strategi, yakni (1) strategi penyampaian pembelajaran, (2) strategi pengorganisasian pembelajaran, dan (3) strategi pengelolaan pembelajaran. Indikator dari masing-masing strategi, yaitu untuk strategi pengorganisasian meliputi strategi makro, dan strategi mikro, sedangkan strategi penyampaian meliputi berbagai metode yang digunakan dan strategi pengelolaan menyangkut interaksi antara media, materi, guru, dan siswa. Ketiga strategi ini merupakan kegiatan pokok yang merupakan dimensi dari peningkatan kualitas pembelajaran. Adapun indikator dari ketiga dimensi tersebut dicantumkan sebagaimana tertera dalam tabel berikut.

Tabel 1. *Dimensi dan Indikator Kualitas Pembelajaran*

| Dimensi Perbaikan Kualitas Pembelajaran | Indikator Perbaikan Kualitas Pembelajaran |
|--|--|
| Strategi Pengorganisasian Pembelajaran | <ul style="list-style-type: none"> - Menata bahan ajar yang akan diberikan selama satu semester - Menata bahan ajar yang akan diberikan setiap kali pertemuan - Memberikan pokok-pokok materi kepada siswa yang akan diajarkan. - Membuatkan rangkuman atas materi yang diajarkan setiap kali pertemuan - Menetapkan materi-materi yang akan dibahas secara bersama - Memberikan tugas kepada siswa terhadap materi tertentu yang akan dibahas secara mandiri - Membuatkan format penilaian atas penguasaan setiap materi |
| Strategi Penyampaian Pembelajaran | <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan berbagai metode dalam penyampaian pembelajaran - Menggunakan berbagai media dalam pembelajaran - Menggunakan berbagai teknik dalam pembelajaran |
| Strategi Pengelolaan Pembelajaran | <ul style="list-style-type: none"> - Memberikan motivasi atau menarik perhatian - Menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa - Mengingatkan kompetensi prasyarat - Memberikan stimulus |

| | |
|--|---|
| | <ul style="list-style-type: none"> - Memberikan petunjuk belajar - Menimbulkan penampilan siswa - Memberikan umpan balik - Menilai penampilan - Menyimpulkan |
|--|---|

Mengenal *Team Teaching*

1. Pengertian dan Tujuan *Team Teaching*

Menurut Yeni Artiningsih (2008), *team teaching* merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh lebih dari satu orang guru, dengan pembagian peran dan tanggung jawab masing-masing. Definisi ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Martiningsih (2007) bahwa metode pembelajaran *team teaching* adalah suatu metode mengajar dengan jumlah guru yang lebih dari satu orang, dan tiap-tiap guru mempunyai tugas masing-masing.

Lebih lanjut, Ahmadi dan Prasetya (2005) menyatakan bahwa *team teaching* (pengajaran beregu) adalah pengajaran yang dilakukan secara bersama oleh beberapa orang. Tim pengajar atau guru yang menyajikan bahan pelajaran dengan metode mengajar beregu ini menyajikan bahan pengajaran yang sama dalam waktu dan tujuan yang sama pula. Para guru tersebut bersama-sama mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Pelaksanaan belajarnya dapat dilakukan secara bergilir dengan metode ceramah, atau bersama-sama dengan metode diskusi panel.

Dapat disimpulkan bahwa *team teaching* adalah pembelajaran satu mata pelajaran kepada sekelompok murid dalam satu kelas, oleh dua orang guru atau lebih, bersama, bekerja sama, berkolaborasi antara guru-murid dalam waktu pertemuan yang sama. *Team teaching* juga dikenal dengan istilah mengajar dalam satu tim (lebih dari

satu orang), pengajaran beregu, atau *collaborative teaching*.

Sementara itu, tujuan pelaksanaan *team teaching* adalah untuk mengefektifkan proses belajar dan mengajar. Hal ini didasarkan pada konsep dan anggapan bahwa jika proses pembelajaran dipandu oleh sebuah *team*, dan tidak hanya satu orang guru, maka pendampingan terhadap belajar anak menjadi lebih maksimal. Satu orang guru memberikan bimbingan teknis, sedangkan guru yang satunya lagi memberikan aspek lainnya. Selain itu, masing-masing guru dapat saling melengkapi kekurangan dan kemampuan masing-masing.

Inilah sisi kebaikan yang diharapkan. Tujuan utama penerapan *team teaching* tidak lain adalah untuk peningkatan kualitas hasil proses pembelajaran. Dan, untuk mencapai keberhasilan tersebut, harus ada pengembangan manajemen ataupun prosesnya.

2. Jenis-jenis *Team Teaching*

Dilihat dari segi variasi yang digunakan, *team teaching* terbagi dua, yaitu semi *team teaching* dan *team teaching* penuh. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Soelwani S. (2007). Berikut penjelasan dan variasi pelaksanaan kedua jenis strategi *team teaching* tersebut.

- a. *Semi Team Teaching*
- b. Ada tiga variasi dalam pelaksanaan *team teaching*. Pertama, sejumlah guru mengajar mata pelajaran yang sama di kelas yang berbeda. Perencanaan materi

dan metode yang digunakan juga telah disepakati bersama. Kedua, satu mata pelajaran disajikan oleh sejumlah guru secara bergantian dengan pembagian tugas. Sedangkan materi dan evaluasi dilakukan oleh guru masing-masing. Ketiga, satu mata pelajaran disajikan oleh sejumlah guru dengan mendesain siswa secara berkelompok.

c. Team Teaching Penuh

d. Adapun variasi team teaching penuh, menurut Soelwani S. (2007), adalah sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaannya dilakukan bersama seorang guru sebagai penyaji atau menyampaikan informasi, dan seorang guru lagi membimbing diskusi kelompok atau membimbing latihan individual.
- 2) Anggota tim secara bergantian menyajikan topik atau materi. Diskusi atau tanya jawab dibimbing secara bersama, dan saling melengkapi jawaban dari anggota tim.
- 3) Seorang guru (senior) menyajikan langkah-langkah dalam latihan, observasi, praktik, dan informasi seperlunya. Kelas dibagi dalam kelompok. Setiap kelompok dipandu oleh seorang guru (tutor, fasilitator, atau mediator). Diakhir pembelajaran, masing-masing kelompok menyajikan laporan (lisan/tertulis), serta ditanggapi dan disimpulkan bersama.

Dalam *team teaching* penuh, strategi yang dilakukan oleh team atau regu sangat tampak. Guru yang lebih dari satu orang, mereka mengajar di kelas yang sama, dengan materi yang sama, dan pada waktu yang sama. Setiap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, dilakukan atas kesepakatan bersama. Hal ini sangat sesuai

dengan prinsip pembentukan team dalam melaksanakan tugas tertentu. Segala Sesuatu yang berkaitan dengan misi pencapaian tujuan, dilakukan secara bersama-sama, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan.

3. Tahapan-tahapan Team Teaching

Setidaknya, ada tiga tahap dalam pembelajaran dengan teknik *team teaching*, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap evaluasi. Berikut penjelasan ketiga tahapan tersebut.

a. Tahap Awal

Pada tahap awal, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru yang tergabung dalam *team teaching*. Beberapa hal tersebut adalah:

1) Perencanaan Pembelajaran Disusun Bersama

Perencanaan pembelajaran, atau yang saat ini lebih populer dengan istilah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau Satuan Acara Perkuliahan (SAP), harus disusun secara bersama-sama oleh setiap guru yang tergabung dalam team teaching. Hal tersebut, agar para guru itu dapat memahami semua isi yang tercantum dalam komponen RPP. Mereka bisa memahami standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran, hingga system evaluasi yang akan digunakan dalam menilai pencapaian siswa dalam belajar.

2) Metode Pembelajaran Disusun Bersama

Selain SAP/RPP yang harus disusun bersama oleh team, metode yang

akan digunakan dalam proses pembelajaran *team teaching* pun harus direncanakan bersama-sama. Perencanaan metode secara bersama ini dilakukan agar setiap guru mengetahui alur dan proses pembelajaran, dan tidak kehilangan arah pembelajaran.

3) *Partner Team Teaching* Memahami Materi dan Isi Pembelajaran

Guru, sebagai partner dalam *team teaching*, bukan hanya harus mengetahui tema dari materi yang akan disampaikan kepada siswa. Lebih dari itu, mereka juga harus sama-sama memahami isi dari materi pelajaran tersebut. Hal ini agar keduanya bisa saling melengkapi kekurangan dalam diri masing-masing. Terutama, ini dapat dirasakan manfaatnya dalam penyampaian materi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mahasiswa/siswa.

4) Pembagian Peran dan Tanggung Jawab secara Jelas

Dalam *team teaching*, pembagian peran dan tanggung jawab masing-masing guru harus dibicarakan secara jelas ketika merencanakan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hal tersebut, agar ketika proses pembelajaran berlangsung, mereka tahu peran dan tugasnya masing-masing.

b. Tahap Inti

- 1) Satu dosen sebagai pemateri dalam dua jam pelajaran penuh, sedangkan satu dosen lainnya sebagai pengawas dan pembantu team.
- 2) Dua orang dosen bergantian sebagai pemateri dalam dua jam pelajaran. Dalam hal ini, tugas sebagai

pemateri dibagi dua dalam dua jam pelajaran yang ada.

c. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi, ada dua objek yang harus dilakukan proses evaluasi, yaitu dosen/guru dan mahasiswa/siswa. Berikut penjelasan dan cara melakukan evaluasi terhadap dosen/guru dan mahasiswa/siswa.

1) Evaluasi Dosen/Guru

Evaluasi guru selama proses pembelajaran dilakukan oleh *partner team* setelah jam pelajaran berakhir. Evaluasi dilakukan oleh masing-masing *partner* dengan cara member kritikan-kritikan dan saran yang membangun untuk perbaikan proses pembelajaran selanjutnya. Dalam hal ini, setiap dosen/guru yang diberi saran harus menerima dengan baik saran-saran tersebut. Itulah kelebihan dari *team teaching*. Setiap guru harus merasa memiliki banyak kekurangan, dan tidak merasa paling benar dan paling pintar. Evaluasi ini dilakukan diluar ruang kelas. Hal tersebut demi menjaga image masing-masing guru di hadapan siswa.

2) Evaluasi Mahasiswa/Siswa

Evaluasi terhadap mahasiswa/siswa mencakup pembuatan soal evaluasi dan merencanakan metode evaluasi. Semua ini dilakukan secara bersama-sama oleh guru dalam *team teaching*. Atas kesepakatan bersama, guru harus membuat soal-soal evaluasi yang akan diberikan kepada siswa. Semua guru yang tergabung dalam *team teaching* harus terlibat aktif dalam menentukan bentuk soal evaluasi, baik lisan ataupun tulisan,

baik pilihan ganda, uraian, atau kombinasi antara keduanya.

Perencanaan metode evaluasi siswa mencakup pembagian peran dan tanggung jawab setiap guru dalam *team teaching* dalam pelaksanaan evaluasi, serta pembagian pos-pos pengawasan.

Model-Model *Team Teaching*

Sebenarnya, ada beberapa model *team teaching*, dan kemungkinan lebih dari satu model, yang dapat dilakukan dalam satu pelajaran. *Team teaching* dengan model tradisional adalah sebuah model dimana dua orang guru mengajar dalam satu kelas. Mereka berbagi tanggung jawab yang sama dalam mengajar para siswa, dan secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran selama jam pelajaran berlangsung. Misalnya, salah satu dosen/guru melaksanakan pembelajaran, sedangkan dosen/guru yang satunya lagi menulis dan membuat catatan di papan tulis. Sekali lagi, ini *team teaching* model tradisional.

Model-model yang lebih menantang dan signifikan dapat meningkatkan mutu pendidikan antara lain *supported instruction*, *parallel instruction*, *monitoring teacher*, dan *differentiated split class*. Berikut penjelasan masing-masing model tersebut.

a. *Supported Instruction*

Supported instruction adalah bentuk *team teaching* dengan salah seorang dosen/guru menyampaikan materi pelajaran. Sedangkan guru yang lainnya melakukan kegiatan tindak lanjut dari materi yang telah disampaikan rekan satu timnya tersebut.

b. *Parallel Instruction*

Parallel instruction adalah sebuah bentuk *team teaching* yang

pelaksanaannya dengan membagi mahasiswa/siswa menjadi dua kelompok. Sedangkan tiap-tiap dosen/guru dalam *team teaching* bertanggung jawab untuk mengajar masing-masing kelompok tersebut.

c. *Differentiated Split Class*

Differentiated split class adalah *team teaching* yang dilaksanakan dengan cara membagi mahasiswa/siswa kedalam dua kelompok berdasarkan tingkat pencapaiannya. Kemudian, salah seorang dosen/guru melakukan pengajaran remedial terhadap siswa yang tingkat pencapaian kompetensinya kurang atau tidak mencapai KKM. Sedangkan dosen/guru yang lain melakukan pengayaan kepada mereka yang telah mencapai atau melampaui standard minimal KKM.

d. *Monitoring Teacher*

Monitoring teacher adalah model lain dari *team teaching*. Model ini dilaksanakan dengan cara sebagai berikut. Salah seorang guru melakukan pembelajaran di kelas, sedangkan yang lainnya berkeliling untuk memonitor perilaku dan kemajuan mhs/siswa. Sementara itu, dalam satu jam pelajaran, dosen/guru dapat menerapkan strategi *team teaching* lebih dari satu model.

Manfaat *Team Teaching*

Dalam *team teaching*, sekelompok guru mengadakan kerjasama, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran pada sekelompok (satu kelas). Dengan demikian, kelemahan dalam hal tertentu pada diri seorang guru dapat ditutup oleh guru yang lain.

Team teaching merupakan strategi pembelajaran yang berfungsi untuk mengorganisasikan dosen/guru, meskipun dalam praktiknya terdapat format yang berbeda-beda. Dalam *team teaching*, dosen/guru yang mempunyai kompetensi dan keahlian yang berbeda-beda, mereka bergabung dalam satu *team work* untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran pada jam dan rombongan belajar yang sama. Sehingga, strategi ini dapat memacu percepatan dan peningkatan mutu sebuah pembelajaran.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh sekelompok penulis yang tergabung dalam *State University* Amerika, yang mengatakan bahwa *team* dapat terdiri atas satu mata pelajaran saja, atau interdisiplin (terdiri lebih dari satu mata pelajaran), atau bahkan *team* dapat terdiri dari dosen/guru yang berasal dari lembaga dan sekolah yang berbeda.

Sebuah *team* dapat pula menggabungkan dosen/guru baru dengan guru yang sudah berpengalaman sehingga akan terjadi sebuah *leveling mechanism*. Dosen/guru baru baik sengaja atau tidak, dapat belajar kepada dosen/guru yang sudah berpengalaman.

Idealnya dosen/guru yang sudah bergabung dalam *team work* harus memunculkan inovasi-inovasi pada pembelajaran. Selain itu, mereka harus memodifikasi jumlah mahasiswa/siswa dalam satu kelas, lokasi belajar, dan alokasi waktu yang sudah ditentukan, selama tidak menyalahi aturan yang ada.

Kepribadian pada dosen/guru, suara dan nilai-nilai yang dibawakan oleh mereka dalam sebuah kegiatan belajar dan mengajar melalui strategi *team teaching* dapat menghindari rasa bosan pada diri peserta didik. Terlebih pendekatan dan penggunaan

media belajar yang bervariasi akan menjadikan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Sehingga, harapannya pembelajaran menjadi lebih efektif.

Dalam pelaksanaan *team teaching*, dosen/guru yang tergabung haruslah kompak dan tidak mementingkan diri sendiri. Mereka harus saling bekerja sama, dan mendiskusikan pembelajaran, mulai dalam hal menyusun silabus, pengembangan SAP/RPP, pemilihan materi ajar, penentuan atau pembuatan media pembelajaran yang efektif, penentu metode pembelajaran yang cocok untuk materi yang disepakati, serta menyusun penelitian untuk proses pembelajaran maupun hasil belajar.

Dengan model kerjasama yang saling menguntungkan antar dosen/guru yang tergabung dalam *team teaching* tersebut yang seluruh anggota timnya berkonsentrasi untuk membuat siswa belajar secara efektif, inovatif, kreatif, menantang, dan menyenangkan maka pekerjaan guru secara individu akan semakin ringan. Selain itu, pembelajaran akan semakin tidak membosankan siswa. Sebab, pekerjaan yang dilakukan oleh satu *team* akan lebih baik dibandingkan dengan pekerjaan yang diselesaikan secara individu.

4. Kelemahan *Team Teaching*

Dalam melaksanakan *team teaching*, para dosen/guru dituntut mempunyai waktu ekstra dalam memadukan pemikiran, pendapat, dan ide-ide yang cemerlang. Hal ini dimaksudkan agar dalam menghadapi kelas, mereka berada dalam satu ketentuan yang kompak dan solid. Hal ini memerlukan pembiasaan dan kedisiplinan yang tinggi. Sebab, bila salah satu anggota team tidak disiplin, bahkan tidak mau berbagi pengalaman, maka akan rusaklah *team teaching* yang dibentuk tersebut.

Jadi, tidak selamanya pelaksanaan *team teaching* itu berujung sukses atau berhasil. Hal tersebut dikarenakan strategi ini memiliki beberapa kelemahan, yang diantaranya muncul karena faktor anggota *team* sendiri. Berikut beberapa kelemahan strategi pembelajaran *team teaching*.

- a. Sebagian guru *resistat* terhadap satu macam metode pengajaran saja, yaitu pengajaran *single teacher teaching*. Sehingga, strategi *team teaching* dirasakan oleh mereka sebagai suatu hal yang mengungkung.
- b. Sebagian guru tidak suka terhadap perilaku atau hal lain anggota timnya. Sehingga, hal ini akan menghambat kerjasama diantara anggota *team*.
- c. Sebagian lainnya merasa bahwa mereka bekerja lebih banyak dan lebih keras, namun gajinya sama dengan anggota timnya yang notabene kinerjanya lebih buruk.
- d. Ada pula para dosen/ guru yang tidak mau berbagai ilmu sesama anggota tim karena mereka merasa bahwa mendapatkan ilmu itu sangat susah. Sehingga, mereka lebih memilih untuk menikmati sendiri pengetahuan yang dimiliki.
- e. *Team teaching* memerlukan energi dan pemikiran lebih banyak dibanding dengan mengajar secara individu.

Mungkin, masih banyak kelemahan lain dalam strategi ini. Namun, begitu kelemahan-kelemahan tersebut dapat diatasi bila seluruh anggota *team* dan juga pihak-pihak yang ada di luar *team* pimpinan institusi dan pengambil keputusan menyadari bahwa *team teaching* akan lebih baik daripada *individual teaching*.

Efektivitas dan Strategi Pembelajaran Melalui *Team Teaching*

1. Efektivitas *Team teaching*

Berbicara mengenai efektivitas pembelajaran dengan menggunakan strategi *team teaching*, pada dasarnya sangat tergantung kepada pemahaman tiap-tiap dosen/guru tentang konsep dasar strategi ini. Konsep dasar (*mindset*) itu penting, sebab unsur ini merupakan hal pokok terlaksananya sebuah program. Secara umum, kondisi tersebut merupakan prasyarat agar setiap program dapat berjalan dengan lancar. Ketika kita berbicara mengenai satu hal maka yang harus diperhatikan adalah konsep dasarnya.

Oleh karena itulah, jika kita menerapkan strategi *team teaching* dalam proses pembelajaran, kita harus benar-benar memahami konsep dasarnya. Hal ini untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman antara sesama anggota *team*. Kita mengaku bahwa masih banyak guru yang belum memahami konsep dasar pembelajaran *team*.

Berdasarkan temuan di lapangan, banyak guru yang menganggap bahwa pembelajaran *tim* dapat “digantikan” dengan teman satu *team*. Proses pembelajaran yang seharusnya dilangsungkan dengan banyak narasumber dan pembimbing, ternyata dijadikannya sebagai kesempatan mangkir. Pola pikir semacam itu harus segera diluruskan.

Ada juga para guru yang memanfaatkan strategi pembelajaran ini sebagai kesempatan pribadi. Mereka membuat jadwal tersendiri di balik jadwal yang sudah disusun oleh bagian kurikulum ataupun ketua program keahlian. Hal inilah yang sangat membahayakan dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan *team teaching* akan efektif jika benar-benar sesuai dengan konsep yang ada. Sebab, anak didik akan mendapatkan materi yang lengkap. Setiap guru, dalam proses pembelajaran, memberikan materi pelajaran sesuai dengan kompetensinya masing-masing.

Dengan demikian, efektivitas program pembelajaran dengan sistem *team teaching* tergantung kepada kinerja para guru yang terlibat dalam *team teaching*. Sedangkan kinerja tersebut merupakan hasil dari pemahaman mereka terhadap konsep dasar tentang strategi *team teaching*.

Oleh sebab itu, para dosen/guru hendaknya betul-betul memahami konsep dasar strategi pembelajaran *team teaching*. Mereka harus melaksanakan tugas mengajar secara maksimal dan sistematis, sebagaimana tugas dan kewajiban mereka yang lain. Setiap guru harus saling mendukung dan mengisi celah-celah yang memungkinkan terjadinya *black hole* dalam proses belajar. *Black hole* yang tercipta akibat sikap dan kompetensi guru yang tidak sesuai dengan pola pembelajaran, akan membuat proses belajar menjadi terputus. Seperti tatanan batu bata di sebuah gedung, jika tukang tidak mempunyai kompetensi yang sama ada kemungkinan dinding yang dibuat tidak utuh. Akan tercipta lubang-lubang di dinding sehingga sangat berbahaya bagi kondisi bangunan secara utuh.

2. Strategi Pelaksanaan *Team Teaching*

Team teaching dilaksanakan tidak semudah pengajaran sendiri. *Team teaching* memerlukan persiapan yang matang. *Team teaching* memerlukan persiapan tim yang padu dan seirama. Ibarat tim olahraga, dosen/guru yang akan berkolaborasi harus mampu memainkan pembelajaran yang padu dan kompak ke arah tujuan yang akan

dicapai. Suara guru, antara yang satu dengan guru yang lainnya, harus diatur sehingga enak didengar oleh siswa. Posisi berdiri tim juga harus teratur. Upayakan kelas benar-benar hidup dalam satu makna. Jangan sampai dosen/guru yang satu lebih berkuasa dibandingkan guru lainnya.

Adapun cara-cara mudah untuk menerapkan *team teaching* dalam sebagai berikut:

a. Rencanakan Bersama

Duduklah bersama untuk merencanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Lalu, aturlah perencanaan tersebut sampai ke hal yang menyangkut teknis. Perencanaan yang dibuat bersama itu harus menjadi pedoman utama. Tim pengajar atau guru yang menyajikan pelajaran dengan metode mengajar *team teaching* harus menyajikan bahan pengajaran yang sama serta dalam waktu dan tujuan yang sama pula.

b. Laksanakan Bersama

Semua team harus beada di kelas dengan posisi dan tugas yang telah diatur dalam perencanaan. Jangan sampai ada guru atau anggota team yang tidak masuk kelas dengan alasan “percaya” terhadap guru lainnya dalam satu team. Jangan lupa ukurlah tingkat pemahaman siswa saat pelaksanaan. Kendali keberhasilan harus menjadi kunci kerja team.

c. Evaluasi Bersama

Setelah pembelajaran usai, team perlu melakukan evaluasi bersama. Team memerlukan catatan khusus selama proses pembelajaran berlangsung. Kemudian, mereka harus melakukan diskusi untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang ditentukan. Selanjutnya, team bisa menentukan

metode dan langkah berikutnya yang c) lebih baik.

Selain itu, strategi *team teaching* bisa terlaksana dengan baik kalau guru atau teman memiliki beberapa hal sebagai berikut:

- a) Memiliki kemauan dan komitmen dalam *team teaching* bukan terpaksa.
- b) Menyadari keterbatasan (pengetahuan, waktu, komunikasi) pada diri masing-masing.
- c) Mau memberikan kepercayaan kepada orang lain. Dan memegang kepercayaan orang lain (saling percaya).
- d) Mau bekerja sama dalam satu team.
- e) Memiliki pribadi yang sehat, terbuka, tidak emosional dan tidak mudah putus asa.
- f) Mampu berkomunikasi secara efektif.
- g) Mampu mengembangkan bidang keahlian atau bidang yang diampu.

Pelaksanaan *team teaching* dapat dilakukan melalui beberapa pola. Berikut beberapa pola dalam menerapkan *team teaching* tersebut:

- a) Beberapa guru mengajar mata pelajaran yang sama di kelas yang berbeda-beda. Dalam proses perencanaan, materi, bahan ajar, atau *hand out* dapat disusun secara bersama-sama, walaupun penyajian dan evaluasinya dilakukan secara sendiri-sendiri.
- b) Setiap guru melakukan perencanaan, menentukan materi dan penyajian masing-masing. Tetapi, pada tahap evaluasi dilaksanakan secara bersama-sama.

Satu mata pelajaran dapat ditandatangani oleh lebih dari seorang guru, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaiannya. Dalam pelaksanaan pembelajaran, seorang guru bertindak sebagai penyaji atau menyampaikan informasi sedangkan guru yang lain membantu menyiapkan media pembelajaran, membimbing diskusi kelompok atau membimbing latihan individual. Anggota *team teaching* dapat pula secara berganti menyajikan topik atau materi pelajaran. Diskusi dan tanya jawab dibimbing secara bersama-sama dan harus saling melengkapi.

Sedangkan langkah-langkah strategis pelaksanaan *team teaching* adalah sebagai berikut:

- a) Menyusun perencanaan pembelajaran secara bersama. Sehingga, setiap dosen/guru yang tergabung dalam *team teaching* memahami semua yang tercantum dalam isi perencanaan itu beserta evaluasi yang akan dilakukan.
- b) Menyusun metode pembelajaran secara bersama, sehingga diharapkan setiap anggota tim mengetahui tujuan dan alur proses pembelajaran.
- c) Membedah dan mendiskusikan materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota team dapat saling melengkapi kekurangan yang ada pada diri masing-masing. Selain itu, agar anggota *team* dapat memprediksi berbagai kemungkinan yang akan timbul menyangkut kesulitan siswa.
- d) Membagi peran dan tanggung jawab bagi tiap-tiap anggota team. Langkah ini ditempuh agar dalam proses pembelajaran di kelas, tiap-tiap anggota mengetahui dan tugasnya masing-masing. Selain itu agar

mereka dapat saling membantu satu sama lain dalam melaksanakan pembelajaran.

- e) Apabila telah selesai melaksanakan pembelajaran semua anggota team duduk bersama untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar diperoleh berbagai rumusan perbaikan yang tepat untuk pembelajaran berikutnya.

Team teaching, dengan demikian, merupakan salah satu cara dalam mengimplementasikan kegiatan *lesson study* yang belakangan ini banyak dikembangkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Sebab, pelaksanaan kegiatan *team teaching* mendasarkan pada prinsip kolegialitas (kebersamaan) dan kolaborasi (kemitraan).

DAFTAR BACAAN

- Ahmadi, A, dan Prasetya, (2005), *strategi belajar Mengajar*, CV Pustaka setia, Bandung.
- Asmani M, (2011), *Pengenalan dan pelaksanaan Lengkap Micro Teaching Team Teaching*, Diva Press, Yogyakarta
- Atwi suparman, (2001). *Desain instruksional*, PAU-PPAI, Ditjen dikti, Depdiknas, Jakarta
- Degeng N.S, (1989), *Ilmu pembelajaran Taksonomi Variabel*, Depdikbud, ditjen dikti, Jakarta
- Djohan R.Wiradinata, (2006), *Perencanaan Pembelajaran, Materi Penataran Tertulis, Sistem Belajar mandiri Program terakreditasi*, Depdiknas, Ditjen PMPTK, Bandung
-, (2003), *Diktat Penuntun Perkuliahan Bagi Mahasiswa Program Akta IV*, FKIP Unswagati
-, (2008), *Manajemen Mutu Pendidikan: Permasalahan, Konsep, dan Penerapan mutu Pendidikan*, Makalah Seminar Nasional Pendidikan
- Entwistle Noel, (1991), *Styles of Learning and Teaching an Integrated Outline of Educational Psychology for Student, Teachers, and Lectures*, New York: British Library Cataloguing in Publication Date
- Johnson, David W, dkk, (2010), *Collaborative Learning, Strategi pembelajaran untuk sukses bersama*, Bandung, Nusa Media.
- Karin Goetz, (2011), *Prespective on Team teaching*
- Martiningsih, (2007), *Team teaching*, <http://martiningsih.blogspot.com>.
- Reigeluth, C.M, (1983), *Introduction Design: What The Discipline is like*, London: Laurence Erlbaum Associates, publisher Hillsdale, New jersey.
- Soewalni,S, (2007), *Team teaching*, makalah Program Pelatihan Applied Approach 2007 di Lembaga Pengembangan Pendidikan UNAS.
- Uno Hamzah, (2007), *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan ecfektif*, Bumi Aksara, Jakarta.

